

**MOTIF KERJA SAMA PEMERINTAH MALAYSIA DENGAN
PEMERINTAH KOREA SELATAN DALAM PROMOSI
PRODUK HALAL DAN PARIWISATA
RAMAH MUSLIM 2021**

Oleh : Dita Natasha

(email: dita.natasha1709@student.unri.ac.id)

Pembimbing : Dr. Pazli, S.IP., M.Si.

Bibliografi : 9 Buku, 14 Jurnal, 1 Skripsi, 28 Website, 4 Dokumen

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

Abstract

This study discusses the motives for cooperation between the Malaysian government and the South Korean government in the halal industry. In 2021, Malaysia and South Korea signed an MoU that resulted in an agreement on the promotion of halal products and Muslim-friendly tourism. The purpose of this study is to explain and find out the reasons for the cooperation between the two countries in the halal industry.

This study uses a liberalism perspective, with the level of nation-state analysis. This study also uses the theory of international cooperation and the concept of national interest. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques using literature studies and various literatures that refer to books, journals and sites on the internet.

This study shows that the reason for this collaboration is because Malaysia sees a large potential market for halal products and Muslim-friendly tourism in South Korea. The Hallyu trend makes many Muslim foreign tourists visit South Korea so that the demand for halal products also increases. Not only that, Malaysia sees the potential for Muslim-friendly tourism in South Korea which still needs to be developed. Through this cooperation, the two countries can increase exports of halal products and hold training in the field of Muslim-friendly tourism.

Keywords: *Halal industry, Muslim-friendly tourism, International cooperation.*

Pendahuluan

Pada tahun 2021, Malaysia melakukan kerja sama dengan Korea Selatan dalam promosi produk halal dan pariwisata ramah muslim. Kerja sama antara kedua negara ini, ditandai dengan adanya penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) oleh *Halal Development Corporation Berhad* (HDC)

Malaysia dengan *Korea Institute of Halal Industry* (KIHI) Korea Selatan. MoU ditandatangani pada tanggal 30 Juli 2021 oleh Hairol Ariffien Sahari, direktur utama HDC dan Dr. James Noah, direktur utama KIHI dengan disaksikan oleh Wakil Sekretaris Jenderal Kementerian Perdagangan dan Industri International Malaysia (MITI) Dato Sri Norazman Ayob bersamaan dengan partisipasi virtual

HDC di Seoul Food and Hotel dan ditayangkan dalam webinar Konferensi Bisnis Halal Dunia 2021.¹

Kerjasama ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Wakil Sekretaris Jenderal MITI Dato Sri Norazman Ayob diharapkan akan membuka lingkup kerjasama ekonomi yang lebih luas antara komunitas halal di kedua negara, menyediakan peluang dalam bisnis yang baru dan inovatif. Proyek-proyek dalam kerjasama ini berfokus pada peningkatan perdagangan, transfer teknologi, investasi dan pengembangan riset halal. Selain itu kolaborasi ini tentu akan menguntungkan Malaysia dan Korea Selatan dan memperkuat hubungan kedua negara tersebut.²

Hal ini menarik karena Malaysia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Data dari My Consensus tahun 2020 menyebutkan jumlah penduduk Malaysia sebanyak 32,4 juta jiwa dengan persentase penduduk muslim sebesar 61,3%.³ Dengan jumlah penduduk muslim yang banyak tersebut, Malaysia sejak tahun 1974 berinisiatif mengembangkan industri halal hingga kini.

Laporan dari dari *State of the Global Islamic Economy Report 2022* menyatakan Malaysia masih menjadi peringkat satu sebagai produsen produk halal selama sembilan tahun berturut-turut dari tahun 2015. Dengan beberapa indikator, Malaysia menempati peringkat pertama di sektor keuangan syariah, makanan halal, pariwisata muslim serta media dan rekreasi.⁴

Di sisi lain, Korea Selatan bukanlah negara yang mayoritas penduduknya muslim. Data dari Korea Muslim Federation (KMF) menyebutkan, jumlah muslim di Korea Selatan pada tahun 2017 lebih kurang sebanyak 120-130 ribu jiwa, terdiri dari muslim keturunan korea asli dan para warga negara asing. Jumlah orang korea asli yang menganut agama Islam sekitar 35 ribu orang dari total penduduk Korea Selatan sebanyak 51 juta orang.⁵

Dengan muslim yang menjadi minoritas, masyarakat Korea Selatan kurang mengetahui tentang Islam. Mereka hanya mengetahui tentang Islam melalui media dan berita asing bukan melalui pengalaman langsung sehingga isu islamfobia juga ada di Korea Selatan.⁶ Pemerintah Korea Selatan juga baru mulai mengembangkan industri halal sejak tahun 2015 dimana sebelumnya hanya dilakukan

¹ Halal Development Corporation, "Korea Institute Ink MoU to Promote Muslim-Friendly Hospitality Services," diakses 16 Juni 2022, <https://hdcglobal.com/news/2021/07/30/hdc-korea-institute-ink-mou-to-promote-muslim-friendly-hospitality-services/>.

² Ibid

³ Department of Statistic Malaysia, "Home," diakses 15 Juni 2022, <https://www.mycensus.gov.my/>.

⁴ State of the Global Islamic Economy, "State of the Global Islamic Economy Report 2020/2021,"

diakses 7 Juni 2022, <https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf>.

⁵ Al Jazeera, "The Muslims of South Korea Religion," diakses 17 July 2022, <https://www.aljazeera.com/amp/gallery/2017/11/15/the-muslims-of-south-korea>.

⁶ Gi Yeon Koo. "Islamophobia and the Politics of Representation of Islam in Korea", *Journal of Korean Religions* Vol. 9, No. 1, Religions in Cold War Korea and Peacemaking (April 2018), hlm. 159-192

oleh sektor swasta tanpa campur tangan pemerintah. Peningkatan jumlah permintaan produk halal oleh penduduk muslim dan wisatawan muslim di negaranya membuat pemerintah Korea Selatan mulai serius mengembangkan industri halal.

Meskipun bukan merupakan negara yang mayoritas penduduknya muslim, namun Korea Selatan banyak bekerja sama dalam bidang ekonomi dengan negara berpenduduk mayoritas muslim salah satunya Malaysia. Dengan adanya tren industri halal, Korea Selatan turut mengembangkan industri halal di negaranya. Adanya prospek yang besar membuat pemerintah Korea Selatan mulai serius mengembangkan industri halalnya. Kebijakan ekonomi Korea Selatan pada industri halal dimulai oleh pemerintah pada tahun 2015.⁷

Penelitian ini kemudian menjadi menarik karena, Malaysia sebagai negara pusat industri halal global namun memilih bekerja sama dengan Korea Selatan yang bukan negara mayoritas muslim dan masih baru terjun di industri halal serta masih ada isu islamophobia di negara tersebut.

Oleh karena itu, penulis melihat ada alasan tersendiri mengenai keputusan Malaysia untuk bekerja sama dengan Korea Selatan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Motif Kerja Sama Pemerintah Malaysia dengan Pemerintah Korea**

Selatan dalam Promosi Produk Halal dan Pariwisata Ramah Muslim 2021.”

Kerangka Teori

Perspektif Liberalisme

Perspektif yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah perspektif Liberalisme. Perspektif ini fokus pada kerja sama, kebebasan, perdamaian dan kemajuan. Liberalisme memandang kerja sama yang dilakukan negara-negara sebagai sesuatu yang positif.⁸ Untuk menciptakan suatu kemajuan yang diharapkan, kerja sama dipandang sebagai sebuah cara yang menguntungkan.

Adanya kerja sama ekonomi internasional membuat setiap negara dapat memperluas aktivitas ekonominya di berbagai bidang seperti kerja sama produksi, industri, teknologi, serta kerja sama dibidang pengetahuan yang nantinya dapat mencapai kepentingan ekonomi jangka menengah maupun jangka panjang.

Keuntungan yang diperoleh melalui kerja sama ekonomi akan membuat negara tidak ingin melakukan konflik. Pendekatan berbasis *soft power* dengan melakukan kerja sama dalam perspektif liberal dipandang mampu untuk mendorong terjadinya persahabatan internasional, pemikiran, serta pemahaman kosmopolitan.⁹

⁷ James Noh, “Korean Halal SMEs Strategy Shift under the COVID19 Pandemic Halal SMEs, Incentives and Government Support,” diakses 17 July 2020. <https://isef.co.id/wp-content/uploads/2020/10/6.-PPT-JAMES->

⁸ Vinsensio Dugis, “Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik” (Surabaya:Cakra Studi Global Strategis,2016)

⁹ Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005)

Teori Kerja Sama Internasional

Kerja sama internasional sudah menjadi suatu kebutuhan yang digunakan masyarakat transnasional untuk memecahkan berbagai permasalahan. Biasanya permasalahan muncul karena salah satu pihak tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Pemerintah sebagai salah satu aktor internasional saling berhubungan untuk mengajukan alternatif pemecahan, perundingan dan pembicaraan mengenai masalah yang dihadapi lalu memutuskan untuk membentuk perjanjian yang menguntungkan semua pihak. Kerjasama yang dibangun baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya akan mempengaruhi bidang-bidang lainnya.

Dalam kajian ekonomi politik internasional, perekonomian suatu negara dapat menjadi suatu hal penting karena berpengaruh ke berbagai bidang lainnya seperti politik, sosial, keamanan dan lainnya. Negara membutuhkan negara lain untuk mencapai perekonomian yang stabil, yaitu melalui hubungan kerjasama. Hubungan kerja sama ekonomi antar negara juga dapat dilihat dari bagaimana hubungan politik antar negara tersebut.

Kerja sama dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda. Kebanyakan hubungan dan interaksi yang berbentuk kerjasama terjadi langsung diantara dua pemerintah yang memiliki kepentingan atau menghadapi masalah yang sama secara bersamaan.

Negara dapat melakukan perjanjian kerjasama dengan negara lain untuk

mempermudah hubungan perdagangan antar negara. Kerjasama yang dilakukan oleh negara dapat berupa kerjasama multilateral, bilateral, regional, dan berbagai macam lainnya. Dalam hal ini penulis akan menfokuskan pada proses hubungan kerjasama bilateral. Dalam proses hubungan bilateral terdapat tiga motif yaitu :¹⁰

1. Memelihara kepentingan nasional
2. Memelihara perdamaian
3. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Berdasarkan teori kerja sama internasional, bentuk kerja sama yang dilakukan antara pemerintah Malaysia dengan pemerintah Korea Selatan adalah kerja sama bilateral. Kerja sama ini didapat atas keputusan bersama untuk saling membantu dalam pengembangan industri halal kedua negara.

Konsep Kepentingan Nasional

Dalam buku *The National Interest in International Relations Theory* Scott Burchill membahas mengenai konsep kepentingan nasional dalam hubungan internasional. Menurut Burchill adanya kompetisi dalam hubungan internasional bukan memunculkan konflik namun kerja sama dan kolaborasi.¹¹

Terdapat tiga aspek penting dalam kepentingan nasional yaitu kepentingan ekonomi, kepentingan budaya dan

¹⁰ A. A. Banyu Perwita dan Yayan M. Yani, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, (Bandung: PT Rosda Karya) hlm.28.

¹¹ Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005)

kepentingan politik.¹² Dari pemaparan diatas, Burchill melihat kepentingan nasional menitikberatkan pada aspek ekonomi, budaya dan politik. Penelitian penulis mengenai motif kerja sama Malaysia dan Korea Selatan dapat diamati melalui konsep kepentingan nasional yang mengedepankan aspek kerja sama ekonomi.

Tingkat Analisis Negara-Bangsa

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tingkat analisis negara-bangsa. Asumsi dasar dari tingkat analisa ini yaitu seringkali negara tidak bertindak sendiri-sendiri melainkan sebagai sebuah kelompok. Ditingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan, dimanapun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih penulis karena data yang disajikan dalam penelitian ini berupa kata bukan angka. Metode kualitatif merupakan metode yang menggambarkan hakikat hubungan antar variabel dalam masalah penelitian secara empiris dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹³ Penelitian ini bersifat deduktif, artinya pembahasan dimulai dari hal yang bersifat umum lalu dilanjutkan dengan pembahasan yang bersifat khusus.

¹² Ibid.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui sumber-sumber literatur baik berupa buku, artikel, jurnal asing, dokumen resmi, *website* resmi serta berbagai sumber lainnya yang kredibel dan memiliki relevansi terhadap penelitian penulis baik berbahasa Indonesia, bahasa Melayu dan juga bahasa Inggris.

Pembahasan

Besarnya Potensi Pasar Produk Halal dan Pariwisata Ramah Muslim

Kesuksesan *Korean Wave* yang sudah mendunia mempengaruhi perekonomian Korea Selatan dalam beberapa sektor dan juga terjadi peningkatan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Korea Selatan. Berdasarkan data dari KTO, wisatawan asing yang berkunjung ke Korea Selatan berasal dari negara yang mayoritas penduduknya muslim seperti Malaysia, Indonesia, serta negara-negara yang ada di Timur Tengah.

Akumulasi Data Pariwisata, Bisnis, Pemerintah, TKA Dari Negara-Negara Muslim Tahun 2014 Hingga 2018

Negara	Pariwisata	Pemerintahan	Bisnis	TKA	Total
Malaysia	1.329.160	305	9.794	445.647	1.784.906
Indonesia	664.219	4.376	17.099	590.383	1.276.077
Timur Tengah	117.623	1.341	2.304	37.165	158.433
Kazakhstan	134.153	234	1.561	67.479	203.427
Uzbekistan	135.729	72	31.448	161.338	328.587
Turki	68.048	3.398	920	60.783	133.149
Iran	13.922	676	13.416	9.285	37.299
Pakistan	18.008	1.347	15.584	24.526	59.465
Bangladesh	13.533	3.488	8.228	33.402	58.651

Sumber : Korean Tourism Organization (KTO)

Dari data diatas terlihat bahwa Malaysia menduduki peringkat teratas

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

dalam akumulasi kunjungan ke Korea Selatan. Peringkat selanjutnya disusul oleh Indonesia, kawasan Timur Tengah, Kazakhstan dan seterusnya. Peningkatan jumlah wisatawan asing khususnya muslim akhirnya membuat pemerintah Korea mulai memperbaiki fasilitas layanan pariwisata yang ramah muslim untuk menarik perhatian wisatawan muslim di seluruh dunia agar berwisata ke Korea Selatan. Namun upaya yang dilakukan pemerintah Korea Selatan belum maksimal memenuhi kebutuhan pengunjung muslim karena pemerintah Korea Selatan masih terbilang baru terjun ke dalam industri halal.

Meskipun semakin banyak tempat makanan halal di negara ini, masih ada daerah wisata di mana orang tidak dapat menemukan fasilitas makanan halal. Selain itu, makanan halal yang tersedia di Korea adalah sebagian besar restoran halal menyajikan masakan India atau Indonesia, sedangkan masih sedikit makanan Korea yang halal ditemukan.

Berdasarkan survei yang dilakukan KIH terhadap sektor makanan halal dan daya beli 200.000 muslim Korea Selatan menunjukkan bahwa saat ini ada sekitar 335 perusahaan makanan yang telah tersertifikasi halal dan penduduk muslim Korea Selatan per tahun menghabiskan sebanyak \$ 1,11 miliar untuk makanan. Selain itu pendapatan muslim Korea Selatan per tahun sebesar \$24.000 atau sekitar \$ 4,8 miliar untuk seluruh

penduduk muslim Korea Selatan dengan pengeluaran tahunan sebesar \$ 1,11 miliar untuk makanan, \$ 95 juta untuk mode busana, \$ 48 juta untuk kosmetik dan \$ 152 juta untuk wisata.¹⁴

Dari beberapa data diatas terlihat potensi pasar produk halal dan pariwisata ramah muslim yang besar di Korea Selatan. Apalagi Korea Selatan terletak di Benua Asia yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Korea Selatan masih baru terjun dalam industri halal sehingga masih banyak yang perlu dilakukan oleh pemerintahnya mulai dari fasilitas, restoran halal, dan ketersediaan produk-produk halal. Jumlah kunjungan dan wisatawan muslim yang terus meningkat serta penduduk muslim Korea Selatan yang mengeluarkan banyak untuk produk-produk halal semakin menambah peluang pasar untuk produk-produk halal dan peningkatan di industri pariwisata ramah muslim Korea Selatan.

Selain itu mulai banyaknya perusahaan Malaysia dan Korea Selatan yang terlibat kerja sama (B2B). Hingga Juni 2020, terdapat 387 proyek manufaktur antara perusahaan Malaysia dan Korea Selatan senilai RM26,6 miliar (USD8,0 miliar). Proyek ini terutama terkonsentrasi pada industri seperti produk kimia dan kimia, E&E, produk minyak bumi (termasuk petrokimia), produk logam dasar dan produk mineral non-logam yang menciptakan lebih dari 53.032 pekerjaan bagi perekonomian.¹⁵

¹⁴ Salaam Gateway, "Halal Food Products Nudging a Place in South Korea's Economy," diakses 13 November 2022, <https://salaamgateway.com/story/halal-food-products-nudging-a-place-in-south-koreas-economy>.

¹⁵ Malaysian Investment Development Authority, "MIDA, KOSME & Korea Desk Join Hands to Promote More Business Partnerships between Malaysia and Korea" diakses 16 Januari 2023, <https://www.mida.gov.my/media-release/mida->

Melihat hal tersebut pemerintah kedua negara juga mulai membuat kebijakan dan bekerjasama untuk memfasilitasi perusahaan-perusahaan di kedua negara. Seperti pada tahun 2020, lembaga pemerintah Malaysia *The Malaysian Investment Development Authority* (MIDA) dan lembaga pemerintah Korea Selatan *Korean SMEs and Startups Agency* (KOSME) memfasilitasi investor Korea di Malaysia dan mempromosikan kemitraan bisnis lebih lanjut antara kedua negara. Kedua lembaga pemerintah tersebut berharap semakin meningkatnya perusahaan antar kedua negara yang menjalin kerja sama.

Kerja Sama Kedua Negara dalam Produk Halal dan Pariwisata Ramah Muslim

Dalam kerja sama ini kedua negara akan meningkatkan volume perdagangan dan juga akan melakukan pameran produk halal di kedua negara. Dengan kerja sama ini Malaysia berharap dapat meningkatkan volume ekspor produk halal ke Korea Selatan.

Korea Selatan menempati urutan ke 11 sebagai pasar ekspor produk halal Malaysia pada tahun 2020 yang berkontribusi sebesar 3,3% dari total keseluruhan ekspor produk halal Malaysia. Adapun ekspor produk halal

teratas Malaysia ke Korea Selatan pada tahun 2020 yaitu:¹⁶

1. Bahan Pangan Halal

Sebanyak 54,8% bahan pangan halal yang di ekspor Malaysia ke Korea Selatan yaitu Gliserol dan Fenol serta turunannya, Asam alkanoot (*Carboxylic acid*), Anhidrida asam (*anhydrides*) serta turunannya, lemak dan minyak nabati.

2. Makanan dan Minuman

Sebanyak 40,9% makanan dan minuman halal yang diekspor Malaysia ke Korea Selatan yaitu berbagai makanan instan dan siap saji, kakao dan kakao olahan, berbagai cereal dan berbagai macam tepung.

3. Kosmetik dan Perawatan

Sebanyak 3,8% kosmetik dan perawatan badan halal yang diekspor Malaysia ke Korea Selatan yaitu sabun dan bahan pembuatnya, wewangian, kosmetik dan peralatan di toilet serta minyak esensial dan bahan pembuatnya.

4. Bahan Kimia Industri

Sebanyak 0,3% bahan kimia industri yang diekspor Malaysia ke Korea Selatan yaitu komposit anorganik, bahan karbon dan *clay* serta senyawa fungsi nitrogen.

kosme-korea-desk-join-hands-to-promote-more-business-partnerships-between-malaysia-and-korea/

¹⁶ “Malaysia: HDC to Champion Bigger Halal Market Space in South Korea,” Halal Development Corporation, diakses 12 November 2022, <https://hdcglobal.com/news/2021/07/27/malaysia-hdc-to-champion-bigger-halal-market-space-in-south-korea/>.

Selain itu kedua negara juga membahas rencana investasi Korea Selatan dalam industri kosmetik untuk memproduksi kosmetik halal di Malaysia. Untuk bahan-bahan kosmetik, diusulkan bahan-bahan dari Malaysia, sedangkan teknologi dan teknik dari Korea Selatan. Proyek ini akan dibahas lebih lanjut pada tahun ketiga setelah perjanjian kerja sama ini.

Dibidang pariwisata, kedua negara mengadakan pelatihan dan konsultasi MFHS untuk para pelaku industri pariwisata Korea Selatan. Sebanyak 120 perusahaan Korea Selatan akan melakukan pelatihan dan menerapkan standar MFHS dalam industrinya. 120 perusahaan tersebut adalah pelaku industri pariwisata di Korea Selatan, seperti perusahaan perhotelan, tempat wisata, penerbangan, resor dan penyedia layanan untuk wisatawan.

Standar MFHS adalah standar pertama Malaysia yang didedikasikan untuk sektor pariwisata Islam. Diprakarsai dan dipimpin oleh *International Institute for Halal Research & Training (INHART)* dari *International Islamic University Malaysia (IIUM)*, pengajuan awal untuk mengembangkan standar dilakukan pada Desember 2012 ke *Department of Standards Malaysia (DSM)*. Hal ini diikuti dengan penunjukan SIRIM sebagai sekretariat standar oleh DSM dan pembentukan draft komite oleh *Technical Committee (TC)* tentang Sistem Manajemen dari Perspektif Islam.¹⁷

Panitia penyusun standar terdiri dari perwakilan utama pelaku industri

pariwisata termasuk *Islamic Tourism Center (ITC)*, *Tourism Malaysia*, *Malaysia Association of Hotel Owners (MAHO)*, *Malaysia Association of Hotel (MAH)*, *Malaysia Association of Tour and Travel Agents (MATTA)*.), Bumiputera Travel, *Tour Agents Association of Malaysia*, dan *Malaysian Tourist Guides Council (MTGC)*. Dalam standar MFHS diantaranya mengatur tentang:

1. Akomodasi

- Perusahaan harus memastikan bahwa hewan peliharaan non halal dilarang di area akomodasi yang ditakuti akan tercemar najis.

2. Makanan dan Minuman

- Dapur sebuah perusahaan harus sudah mendapat sertifikasi halal.
- Perusahaan harus memastikan bahwa informasi tentang layanan selama Ramadhan tersedia dan dikomunikasikan. Layanan harus mencakup waktu dan makanan untuk sahur dan buka puasa.

3. Musala

- Terletak di lokasi yang sesuai dan memiliki papan nama yang didedikasikan untuk musala.
- Penerangan yang baik dengan ventilasi yang memadai, tetap bersih dan terawat dengan baik
- Memiliki arah kiblat yang ditandai dengan jelas yang

¹⁷ "Muslim-Friendly Hospitality Services," Islamic Tourism Centre of Malaysia, diakses 12 November 2022,

<https://itc.gov.my/industry/islamic-tourism-standards/muslim-friendly-hospitality-services/>

diverifikasi oleh otoritas yang berwenang

-Memiliki area salat terpisah untuk pria dan wanita;

-Memiliki jumlah sajadah yang cukup;

-Memiliki informasi terkini tentang waktu salat atau berdasarkan permintaan

-Memisahkan fasilitas wudu untuk pria dan wanita yang berdekatan dengan musala

Melalui kerja sama ini, semakin banyak pelaku pariwisata atau perusahaan di Korea Selatan yang menerapkan standar MFHS Malaysia, sehingga Korea Selatan dapat mencapai tujuannya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan muslim dan menjadikan negaranya sebagai negara yang ramah muslim. Malaysia juga dapat memperkuat posisi negaranya sebagai pusat pengembangan ekosistem halal dunia.

Simpulan

Korean wave yang semakin populer dan menyebar ke seluruh negara termasuk negara-negara di Asia menyebabkan banyak orang yang tertarik mengunjungi Korea Selatan untuk mengenal lebih segala hal tentang Korea Selatan. Tidak hanya wisatawan non-muslim namun wisatawan muslim juga ikut tertarik mengunjungi Korea Selatan. Hal ini juga dikarenakan muslim merupakan agama mayoritas di Benua Asia.

Meningkatnya jumlah wisatawan muslim membuat pemerintah Korea

Selatan mulai membenahi dan meningkatkan fasilitas serta ketersediaan produk halal di negaranya. Selama beberapa tahun terakhir, Korea Selatan terlihat serius untuk mengembangkan industri halal negaranya. Korea Selatan masih baru terjun dalam industri halal sehingga masih banyak yang perlu dilakukan oleh pemerintahnya mulai dari fasilitas, restoran halal, dan ketersediaan produk-produk halal. Jumlah kunjungan dan wisatawan muslim yang terus meningkat serta penduduk muslim Korea Selatan yang mengeluarkan banyak untuk produk-produk halal semakin menambah peluang pasar untuk produk-produk halal dan peningkatan di industri pariwisata ramah muslim Korea Selatan.

Oleh karena itu, Malaysia melihat adanya potensi pasar produk halal dan pariwisata ramah muslim yang besar di Korea Selatan sehingga menghasilkan MoU kerja sama antara HDC Malaysia dengan KIH Korea Selatan dalam promosi produk halal dan pariwisata ramah muslim.

Tindakan Malaysia untuk bekerja sama dengan Korea Selatan dalam bidang industri halal dinilai tepat. Hal itu dikarenakan Korea Selatan telah menjadi negara yang terkenal seiring meningkatnya popularitas *Korean Wave* tidak hanya dikalangan wisatawan non-muslim namun juga dikalangan wisatawan muslim yang terus mengalami peningkatan. Adanya kerja sama ini juga memberi keuntungan lain bagi Malaysia, yaitu membuka peluang kerja sama dibidang lain dengan Korea Selatan serta memperkuat posisi dan tujuan Malaysia sebagai pusat pengembangan ekosistem halal dunia.

Daftar Pustaka

- A. A. Banyu Perwita dan Yayan M. Yani, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, (Bandung: PT Rosda Karya) hlm.28
- Al Jazeera, "The Muslims of South Korea Religion," diakses 17 July 2022, <https://www.aljazeera.com/amp/gallery/2017/11/15/the-muslims-of-south-korea>.
- Department of Statistic Malaysia, "Home," diakses 15 Juni 2022, <https://www.mycensus.gov.my/>.
- Gi Yeon Koo. "Islamophobia and the Politics of Representation of Islam in Korea", *Journal of Korean Religions* Vol. 9, No. 1, Religions in Cold War Korea and Peacemaking (April 2018), hlm. 159-192
- James Noh, "Korean Halal SMEs Strategy Shift under the COVID19 Pandemic Halal SMEs, Incentives and Government Support," diakses 17 July 2020. <https://isef.co.id/wp-content/uploads/2020/10/6.-PPT-JAMES->
- Lamy, Steven L., "Contemporary Mainstream Approaches: Neo-realism and Neoliberalism," dalam *The Globalization of World Politics*, 2001, 2nd edition. John Baylis & Steve Smith (eds.), Oxford: Oxford University Press
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2004)
- "Muslim-Friendly Hospitality Services," Islamic Tourism Centre of Malaysia, diakses 12 November 2022, <https://itc.gov.my/industry/islamic-tourism-standards/muslim-friendly-hospitality-services/>.
- Malaysian Investment Development Authority, "MIDA, KOSME & Korea Desk Join Hands to Promote More Business Partnerships between Malaysia and Korea" diakses 16 Januari 2023, <https://www.mida.gov.my/media-release/mida-kosme-korea-desk-join-hands-to-promote-more-business-partnerships-between-malaysia-and-korea/>
- "Malaysia: HDC to Champion Bigger Halal Market Space in South Korea," Halal Development Corporation, diakses 12 November 2022, <https://hdcglobal.com/news/2021/07/27/malaysia-hdc-to-champion-bigger-halal-market-space-in-south-korea/>.
- Halal Development Corporation, "Korea Institute Ink MoU to Promote Muslim-Friendly Hospitality Services," diakses 16 Juni 2022, <https://hdcglobal.com/news/2021/07/30/hdc-korea-institute-ink-mou-to-promote-muslim-friendly-hospitality-services/>.
- Salaam Gateway, "Halal Food Products Nudging a Place in South Korea's Economy," diakses 13 November 2022, <https://salaamgateway.com/story/halal-food-products-nudging-a-place-in-south-koreas-economy>.
- Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005)
- State of the Global Islamic Economy, "State of the Global Islamic Economy Report 2020/2021," diakses 7 Juni 2022,

<https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf>.

Vinsensio Dugis, "*Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif*

Klasik" (Surabaya:Cakra Studi Global Strategis,2016)